Jurnal Pendidikan Bahasa
Volume 15. Nomor 3, September 2025 | ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3211

# Lirik Lagu *Mauliate Ma Inang* Etnik Batak Toba dengan Lirik Lagu *Inang Pangguruan* Etnik Batak Simalungun: Kajian Sastra Bandingan

**Alpiani Lubis[1], Trynanda Sianipar[1], Jefri Harniko Pasaribu[1], Jekmen Sinulingga[1,*]**

[1]Universitas Sumatera Utara

*Corespondence: jekmen@usu.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini membandingkan lirik lagu tradisional *Mauliate Ma Inang* (Batak Toba) dan *Inang Pangguruan* (Batak Simalungun) dengan pendekatan sastra bandingan melalui perspektif struktural dan sosiokultural. Keduanya merepresentasikan penghormatan mendalam terhadap sosok ibu serta hubungan anak dan orang tua dalam budaya Batak. Data diperoleh melalui studi pustaka dan dianalisis berdasarkan aspek linguistik, makna simbolik, struktur naratif, serta konteks sosial budaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun berasal dari sub-etnik berbeda, kedua lagu memiliki kesamaan tematik berupa rasa syukur dan penghormatan kepada ibu. Perbedaannya terletak pada dialek bahasa, gaya metrik, dan ekspresi emosional. Lagu Batak Toba cenderung lebih ekspresif, sedangkan lagu Simalungun bersifat reflektif terhadap peran ibu sebagai pendidik. Kedua lagu mencerminkan nilai-nilai Batak seperti hagabeon (keturunan), hamoraon (kekayaan), dan hasangapon (kehormatan). Perbedaan historis dan geografis memengaruhi gaya artistik masing-masing. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang sastra lisan Batak dan menekankan pentingnya pelestarian budaya melalui dokumentasi akademik, serta menunjukkan keberagaman ekspresi budaya dalam satu rumpun etnik yang sama.

**Kata Kunci**: Sastra Bandingan; Lirik Lagu Tradisional; Batak Toba; Batak Simalungun; Budaya Batak; Sastra Lisan

**Received:** 11 Jul 2025; **Revised:** 18 Jul 2025; **Accepted:** 18 Jul 2025; **Available Online:** 19 Jul 2025

*This is an open access article under the CC - BY license.*

## PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan bentuk warisan budaya takbenda yang merepresentasikan nilai-nilai kolektif suatu masyarakat, termasuk moralitas, filosofi hidup, dan identitas kultural (Danandjaja, 2002). Di kalangan masyarakat Batak di Sumatera Utara, kekayaan sastra lisan tercermin dalam umpasa, umpama, ende, dan lagu tradisional. Dua lagu representatif yang berasal dari sub-etnik Batak Toba dan Simalungun—*Mauliate Ma Inang* dan *Inang Pangguruan*—menyuarakan tema universal penghormatan kepada ibu, namun dengan pendekatan estetik dan naratif yang khas masing-masing etnik.

Konsep "inang" dalam tradisi Batak memiliki makna simbolik sebagai sumber kasih sayang, penjaga nilai moral, dan pemegang harmoni sosial. Dalam sistem nilai dalihan na tolu (Simanjuntak, 2011), ibu atau perempuan mendapat posisi strategis dalam struktur sosial Batak. Oleh karena itu, lagu-lagu yang bertemakan ibu bukan sekadar hiburan, tetapi manifestasi dari konstruksi sosial dan nilai luhur masyarakat. Kajian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan, yaitu studi yang menganalisis dua karya dari latar budaya berbeda namun masih dalam satu rumpun tradisi. Teori sastra bandingan menekankan pentingnya melihat karya sastra tidak hanya sebagai teks, tetapi sebagai produk sosial budaya yang dipengaruhi oleh sejarah, bahasa, dan pengalaman kolektif masyarakat (Bassnett, 2013; Damrosch, 2009). Dalam konteks ini, pendekatan bandingan digunakan untuk menelaah struktur lirik, simbolisme, pilihan bahasa, serta konteks sosial budaya dari kedua lagu.

Menurut Damrosch (2009), sastra bandingan membantu menyingkap "persamaan mendalam dan perbedaan kontekstual dalam ekspresi kultural yang tampak berbeda secara permukaan namun berakar dari nilai-nilai kolektif yang serupa." Kedua lagu yang diteliti memiliki kesamaan pada aspek tematik

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3211

(penghormatan kepada ibu), namun berbeda dalam ekspresi linguistik dan pendekatan artistik: *Mauliate Ma Inang* menggunakan dialek Batak Toba yang penuh ekspresi emosional langsung, sedangkan *Inang Pangguruan* menyampaikan nilai pendidikan dan moral secara metaforis khas Simalungun. Urgensi penelitian ini bertambah mengingat melemahnya pemahaman generasi muda terhadap warisan lisan tradisional akibat modernisasi dan urbanisasi. Dokumentasi dan analisis ilmiah menjadi penting untuk pelestarian budaya (UNESCO, 2003; Ranu & Ngadjul, 2019). Dengan demikian, studi ini tidak hanya memberi kontribusi akademik dalam ranah sastra bandingan Nusantara, tetapi juga memperkuat upaya revitalisasi nilai budaya Batak melalui media sastra lisan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi bandingan. Data diambil dari teks lirik kedua lagu yang didokumentasikan melalui studi pustaka dari sumber-sumber terpercaya mengenai budaya dan sastra Batak (Mulyani & Suryadi, 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi rekaman lagu, serta wawancara tidak langsung dengan beberapa tokoh budaya dan musisi tradisional untuk memahami makna simbolik dan filosofi yang terkandung.

Analisis data dilakukan secara hermeneutik untuk mendalami makna teks, struktural untuk mengidentifikasi pola motif dan pola bahasa, serta secara kualitatif membandingkan aspek-aspek budaya yang relevan. Teknik analisis berfokus pada aspek struktur naratif, bahasa, simbolisme, serta konteks sosial budaya yang mempengaruhi karya sastra (Sutanto, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktural Lirik Lagu *Inang Pangguruan* dan *Mauliate Ma Inang*

| ***Inang Pangguruan***<br>Lagu Jhon Elyaman Saragih · 2009 | ***Mauliate Ma Inang***<br>Lagu Paniel Lahagu Panjaitan · 2017 * |
|---|---|
| Lirik | |
| Ulang borit-boritan ham Inang | Burju ni dainang i |
| (Jangan sakit-sakitan kamu ibu) | (Sungguh baiknya ibu) |
| Ase sayur matua ham Inang | Dang boi tarbalos au |
| (Agar kamu panjang umur) | (Tidak bisa kubalas) |
| Ai ham do pangguruan huben nami | Nang sipata sala au |
| (Alasan kamulah guru bagi kami) | (Meski aku kadang salah) |
| Ganup niombah mon | Sai di anju au anak na on |
| (Semua anak-anakmu) | (Dia selalu memaafkan aku anakmu) |
| Mangajari hanami ulang lepak | Di taon ho do udan las niari |
| Bani panlangkah | (Kau tahan kan hujan dan panas) |
| (Mengajari kami agar tidak menyimpang | Holan hu mongkop gelleng mi |
| dalam setiap langkah) | (Demi memperjuangkan anak anakmu) |
| Ganjang pe ari-ari da Inang | Asa boi taruli |
| (Masih panjang hari-hari Ibu) | (Semoga bisa sampai) |
| Nalaho sibolusonta lo Inang | Lao manomu ari na naeng ro |
| (Yang akan kita lalui ibu) | (Meyongsong masa depan) |
| Sihol pe uhur nami anak mon | Mauliate Ma Inang |
| (Kami anak-anakmu masih ingin) | (Terima kasih ibu) |
| Ham tong namambobai | Mauliate Ma Inang |
| (Kamu tetap memimpin) | (Terima kasih ibu) |
| Sabar ma ham bai hahurangan nami | Di sude pambahenan mi |
| (Kiranya kamu tabah atas kekurangannya kami) | (Atas segala pemberianmu) |
| Sai anju ham ma | Anggiat ma marparbue i |
| (Maklumi kami) | (Semoga hal itu berbuah) |
| Ulang mambur iluhmu | Mauliate Ma Inang |
| (Jangan jatuh airmatamu) | (Terima kasih ibu) |
| Ulang pusok uhurmu | Mauliate Ma Inang |

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3211

| ***Inang Pangguruan*** Lagu Jhon Elyaman Saragih · 2009 | ***Mauliate Ma Inang*** Lagu Paniel Lahagu Panjaitan · 2017 * |
|---|---|
| Lirik | |
| (Jangan sedih hatimu)<br>Ge sipata rarat pangindoan nami anakmon<br>(Meski permintaan kami anak-anakmu)<br>Lang dong tubuh ringismu<br>(Terkadang terlalu kamu tak pernah marah)<br>Janah ra do tor margodo<br>Anggo lang ibere ham<br>(Kami merajuk jika tidak diberikan<br>Tetaplah kamu bujuk)<br>Harganin hape Inang hanai on ibahen ham<br>(Sungguh berharga kami kamu perlakukan)<br>Seng dong loja pangahapmu mamingkiri in ganup<br>(Kau tak pernah lelah memikirkan semua itu)<br>Sabois-boisni Tong i anju-anju ham gogohmu<br>(Sampai habis tenagamu)<br>Ronsi antigan pe in seng tarbalos au Inang<br>(Sampai kapanpun tak bisa kubalas)<br>Sayur matua ma ham Inang<br>(Semoga umurmu panjang Ibu) | (Terima kasih ibu)<br>To ho ma ho pandaune<br>(Semoga hal itu berbuah kebaikan)<br>Di ngoluni sude na gelleng mon<br>(Dalam kehidupan anak anakmu) |

**Tabel 1.** Informasi Dasar Lagu

| Aspek | ***Inang Pangguruan*** | ***Mauliate Ma Inang*** |
|---|---|---|
| **Penyanyi** | John Elyaman Saragih | Paniel Lahagu Panjaitan |
| **Tahun** | 2009 | 2017 |
| **Sub-etnik** | Batak Simalungun | Batak Toba |
| **Tema Utama** | Ibu sebagai pendidik | Rasa syukur kepada ibu |

**Kesamaan Tematik dan Nilai Budaya**

Kedua lagu yang dibandingkan, *Mauliate Ma Inang* (Batak Toba) dan *Inang Pangguruan* (Batak Simalungun), mengusung tema sentral yang sama, yakni penghormatan terhadap ibu sebagai figur sentral dalam keluarga Batak. Hal ini menegaskan pandangan universal masyarakat Batak yang menempatkan perempuan, khususnya ibu, sebagai pilar moral, kasih sayang, dan ketahanan sosial keluarga. Dalam filosofi dalihan na tolu, perempuan—khususnya inang (ibu)—menjadi penjaga keharmonisan sosial dan pembentuk nilai karakter (Simanjuntak, 2011; Siahaan, 2018). Kesamaan ini memperlihatkan bahwa dalam keberagaman sub-etnik Batak, terdapat nilai kultural fundamental yang bersifat kolektif.

**Perbedaan Gaya Estetik dan Pilihan Linguistik**

Secara linguistik dan ekspresif, terdapat perbedaan mencolok antara kedua lagu. *Mauliate Ma Inang* menggunakan gaya bahasa langsung, metafora alam, dan ungkapan emosional yang kuat, seperti "*dang boi tarbalos au*" (tidak bisa kubalas) dan "*udan las ni ari*" (hujan dan panas), yang mencerminkan karakter masyarakat Batak Toba yang lebih ekspresif dan personal dalam menyatakan kasih sayang. Sebaliknya, *Inang Pangguruan* menggunakan ungkapan yang lebih formal dan reflektif, seperti "*ham do pangguruan huben nami*" (engkaulah guru kami), yang menunjukkan konstruksi sosio-kultural masyarakat Batak Simalungun yang menjunjung tinggi tatanan sosial hierarkis serta pendidikan moral. Hal ini sejalan dengan analisis Bassnett (2013) yang menekankan bahwa dalam sastra bandingan, perbedaan ekspresi linguistik mencerminkan pengaruh konteks sosial dan sejarah yang melatarbelakangi karya sastra tersebut.

**Struktur Naratif dan Simbolisme**

Dalam struktur naratif, *Mauliate Ma Inang* memiliki pola repetisi ucapan terima kasih sebagai bentuk penguatan pesan emosional. Simbol-simbol alam digunakan untuk menggambarkan pengorbanan ibu dalam

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3211

bentuk konkret dan naratif. Sedangkan *Inang Pangguruan* membangun narasi yang lebih dialogis dan berlapis: anak berbicara langsung kepada ibu, mengungkapkan harapan agar ibu tetap menjadi pembimbing moral. Simbolisme yang digunakan seperti "*pangguruan*" memperkuat nilai pendidikan sebagai bentuk kasih sayang ibu yang bersifat instruktif.

**Konteks Sosial Budaya**

Faktor sosial budaya turut memengaruhi karakteristik kedua lagu. Masyarakat Simalungun yang lebih dipengaruhi oleh struktur kerajaan dan sistem pendidikan adat memperlihatkan kecenderungan formalistik dalam ekspresi budaya. Hal ini tampak pada pemilihan diksi dan pola pujian terhadap ibu dalam peran sebagai pendidik dan pembimbing moral. Sebaliknya, masyarakat Batak Toba dengan sistem marga dan adat yang lebih egaliter serta hubungan emosional yang kental, menekankan aspek hubungan batiniah dalam lagu mereka. Ini sejalan dengan Hermawan (2021) yang menyebutkan bahwa variasi ekspresi budaya Batak dipengaruhi oleh konfigurasi historis dan geografis masing-masing sub-etnik.

**Implikasi Sastra Lisan sebagai Media Pendidikan Budaya**

Temuan ini memperkuat posisi sastra lisan sebagai instrumen pendidikan nilai budaya, sebagaimana ditegaskan oleh Ranu & Ngadjul (2019), bahwa sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang mentransmisikan nilai luhur dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, pelestarian lagu-lagu tradisional Batak sangat penting dalam konteks pendidikan karakter dan penguatan identitas lokal. Melalui dokumentasi dan analisis akademik semacam ini, lagu-lagu tradisional tidak hanya dilestarikan sebagai artefak budaya, tetapi juga dijadikan rujukan dalam pengajaran nilai etis, sosial, dan spiritual dalam pendidikan formal maupun nonformal.

## KESIMPULAN

Dari kajian komparatif ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun kedua lagu berbeda dari segi bahasa, struktur, dan pendekatan ekspresi, keduanya secara mendalam menyampaikan nilai penghormatan dan kasih sayang kepada ibu. Lagu *Inang Pangguruan* menonjolkan peran ibu sebagai guru moral dan pendidikan, sedangkan *Mauliate Ma Inang* lebih menonjolkan aspek emosional dan personal. Keduanya mencerminkan kekayaan budaya dan filosofi masyarakat Batak, yang memperteguh makna penghormatan kepada figur ibu sebagai sumber kehidupan dan sumber moralitas. Pelestarian karya sastra ini sangat penting mengingat adanya tantangan modernisasi dan globalisasi yang berpotensi mengurangi pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lokal. Melalui kajian ini, diharapkan karya sastra seperti lagu tradisional bisa lebih dikenal dan aktif dijadikan media pendidikan nilai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak dan masyarakat Indonesia secara umum.

## Daftar Pustaka

Bassnett, S. (2013). *Comparative literature: A critical introduction* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.

Damrosch, D. (2009). *What is world literature?* Princeton University Press.

Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.

Hermawan, R. (2021). Representasi kultural dalam lagu tradisional Batak: Kajian lintas sub-etnik. *Jurnal Antropologi Indonesia*, *42*(2), 135–149.

Mulyani, D., & Suryadi, Y. (2021). Eksplorasi sastra daerah dalam pelestarian budaya lokal. *Jurnal Humaniora Nusantara*, *5*(1), 20–35.

Pardede, J. (2020). Peran sastra lisan dalam konservasi identitas etnik. *Jurnal Kajian Budaya*, *18*(4), 231–245.

Ranu, S., & Ngadjul, R. (2019). Sastra lisan sebagai media penerus nilai budaya. *Jurnal Ilmu Humaniora*, *13*(2), 150–161.

Siahaan, N. (2018). Pemaknaan filosofis dalam tradisi Batak. *Jurnal Kajian Budaya*, *12*(1), 47–58.

Simanjuntak, M. (2011). *Dalihan na tolu dan sistem sosial Batak*. CV Sinar Budaya.

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3211

Situmorang, T. D. (2019). Transformasi lagu-lagu tradisional Batak dalam industri modern. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, *16*(2), 78–89.

Sutanto, A. (2020). Pengaruh modernisasi terhadap sastra lisan di Indonesia. *Jurnal Tradisi dan Modernisasi Indonesia (JTMI)*, *33*(1), 25–39.

UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. https://ich.unesco.org/en/convention